

**PEMBIASAAN IBADAH HARIAN SEBAGAI STRATEGI PEMBENTUKAN
GROWTH MINDSET SISWA KELAS RENDAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH
BAHRUL ULUM**

Shofiyana Nadia Fairuz¹, Raden Muhamad Hilmi Maulana²,
Lusiani Lestiana Indah³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang,

¹nadia.fairuz@fai.unsika.ac.id, ²hilmi.maulana@fai.unsika.ac.id,

³lusianilestiana@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of daily religious habituation to the development of a growth mindset among lower-grade students in Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah). The research employed a qualitative approach with a case study design at MI Bahrul Ulum, Bengle Karawang. The participants consisted of the principal, three Islamic Education teachers/classroom teachers, and twelve students from grades one to three. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that structured and consistent daily religious habituation creates repeated behaviors within a stable context, leading to the formation of religious habits and self-regulation. Indicators of growth mindset were reflected in students' willingness to retry after making mistakes, persistence in facing learning difficulties, repeated practice to achieve mastery, and a transformation of motivation from extrinsic to intrinsic orientation. The integration of empirical findings with habit formation and growth mindset theories resulted in a conceptual model demonstrating that daily religious habituation functions as a contextual pedagogical strategy that gradually fosters long-term learning dispositions. This study expands the discourse on religious habituation beyond moral character formation toward a psychopedagogical perspective in Islamic elementary education.

Keywords: growth mindset, habit formation, religious habituation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi habituasi ibadah harian terhadap pembentukan growth mindset siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MI Bahrul Ulum Bengle Karawang. Informan terdiri atas kepala madrasah, tiga guru PAI/wali kelas, dan dua belas siswa kelas satu sampai tiga. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi ibadah harian yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten membentuk repetisi perilaku dalam konteks stabil

sehingga melahirkan kebiasaan religius dan regulasi diri. Indikator growth mindset tampak melalui kesediaan siswa mengulang setelah melakukan kesalahan, ketahanan dalam menghadapi kesulitan belajar, praktik latihan berulang hingga penguasaan, serta transformasi motivasi dari ekstrinsik menuju intrinsik. Integrasi temuan dan teori habit formation serta growth mindset menghasilkan model konseptual bahwa habituasi ibadah berfungsi sebagai strategi pedagogis kontekstual yang secara bertahap membangun disposisi belajar jangka panjang. Penelitian ini memperluas kajian pembiasaan ibadah dari perspektif karakter religius menuju pendekatan psikopedagogis dalam pendidikan dasar Islam.

Kata Kunci: growth mindset, habit formation, habituasi ibadah

A. Pendahuluan

Pembentukan pola pikir belajar berpengaruh besar terhadap perkembangan logika siswa. Pada fase kelas rendah siswa Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahap krusial dalam aspek kognitif dan sosial emosional. Hal ini muncul dari cara siswa memaknai kesalahan, usaha dan tantangan sehingga berpengaruh pada ketahanan belajarnya di masa depan. (Dweck, 2006) menjelaskan bahwa *growth mindset* merupakan keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang dari usaha, ketekunan dan dukungan dari lingkungan. Teori ini menepis konsep *fixed mindset* yang meyakini bahwa bawaan dan bakat adalah factor penentu (Andryani Putri & Trianita Wilman, 2023).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai institusi pendidikan dasar memberikan lingkungan pembentukan karakter dan pola pikir melalui praktik religious

terstruktur berupa ibadah harian. Ibadah tersebut meliputi sholat Dhuha, doa bersama dan dzikir sebagai bagian dari budaya madrasah.

Secara teoritis, pembentukan kebiasaan (*habit formation*) dapat terjadi dengan pengulangan perilaku secara stabil hingga menjadi otomatis (Wood & Neal, 2007). Pengulangan ini membangun sistem regulasi pada diri siswa termasuk kontrol perilaku. Dalam konsep Pendidikan Agama Islam pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter sesuai dengan konsep *ta'dib* yang dimaknai sebagai proses penciptaan situasi dan kondisi dengan tujuan mendorong perilaku beradab yang memenuhi harapan (Zahra et al., 2024). Pembiasaan praktik ibadah di lingkungan sekolah melatih siswa disiplin, fokus, memperbaiki bacaan dan gerakan secara berulang. Proses tersebut secara konseptual sesuai

dengan prinsip *growth mindset* yang menitikberatkan perbaikan melalui usaha dan latihan. (Dweck, 2006) memaparkan karakteristik utama dari *growth mindset* yaitu keberanian dalam menghadapi tantangan, ketekunan saat berhadapan dengan kesulitan, sikap terbuka terhadap umpan balik serta keinginan untuk terus belajar.

Penelitian (Aufa, Kironoratri, & Fardani, 2023) menunjukkan pembiasaan ibadah memberi pengaruh positif dalam membentuk karakter religius dalam diri siswa. Demikian juga penelitian (Fatmawati, Aswad, & Saputri Laswi, 2025) yang menyoroti sistem absensi khusus sebagai alat evaluasi karakter yang meningkatkan efektifitas pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter religious. Selain itu penelitian (Maulana, Abdul Haris, & Ihwan, 2025) menegaskan pentingnya integrasi pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah dalam pembinaan karakter disiplin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu menempatkan pembiasaan ibadah dalam bingkai pembentukan karakter religious dan moralitas namun belum banyak yang

mengaitkan dengan pembentukan *growth mindset*.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek. Pertama, mengkaji pembiasaan ibadah harian dari perspektif psikopedagogis bukan hanya karakter reigius. Kedua, menghubungkan teori *habit formation* dan *growth mindset* dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Ketiga, fokus pada siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah sebagai fase awal pembentukan pola pikir belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MI Bahrul Ulum Bengle Karawang. Informan terdiri dari kepala madrasah, tiga guru PAI/wali kelas dan dua belas siswa kelas satu sampai tiga. Teknik Pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis bagaimana habituasi ibadah harian berkontribusi terhadap pembentukan growth mindset siswa kelas rendah di MI Bahrul Ulum. Data dianalisis secara tematik dengan mengintegrasikan hasil observasi dan wawancara siswa dan guru, kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka teori habit formation (Wood & Neal, 2007) dan growth mindset (Dweck, 2006).

Observasi di MI Bahrul Ulum menunjukkan kegiatan sholat dhuha, membaca surat pendek, doa harian dan dzikir dilaksanakan secara terjadwal dan konsisten. Kegiatan ini dipandu oleh guru sejak awal persiapan memastikan perlengkapan sholat, menertibkan antrian wudhu, memantau tata cara wudhu yang tepat, pelaksanaan sholat dengan bacaan benar dan tertib serta pembacaan dzikir bersama. Proses ini melibatkan peran guru dalam memberikan contoh bacaan, melakukan koreksi edukatif serta penguatan positif terhadap siswa. Pengulangan kegiatan dalam lingkungan sekolah secara konsisten akan membentuk kebiasaan perilaku sebagaimana penjelasan (Wood &

Neal, 2007) bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku dalam konteks stabil hingga menjadi respons otomatis. Konsistensi jadwal dan struktur ritual ibadah dikontrol oleh kepala Madrasah serta dilakukan evaluasi berkala untuk memastikan efektifitas program kegiatan. Kepala madrasah MI Bahrul Ulum, Hana Niswatus Salamah mengungkapkan pembiasaan ibadah harian bertujuan untuk membentuk generasi madani dan qur'ani yang menerapkan konsep agama secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Hasil Wawancara pribadi, 14 Februari 2026). Terkait hal ini, (Orbell, Blair, Sherlock, & Conner, 2001) menjelaskan umumnya kebiasaan terbentuk jika prosesnya diulangi setiap minggu, Ketika kebiasaan telah terbentuk maka perilaku berbasis kesadaran berkurang dan menjadi perilaku otomatis. Temuan ini menunjukkan bahwa habituasi ibadah tidak berhenti pada tataran spiritual melainkan menjadi proses pedagogis yang membentuk pola perilaku disiplin dan regulatif.

Hasil wawancara siswa mengindikasikan kesalahan (seperti kesalahan membaca doa dan gerakan sholat atau wudhu) pada mulanya

dimaknai sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa takut dosa, malu atau takut ditegur. Namun ketika guru memberi intruksi untuk mengulang hampir seluruh siswa menyatakan kesediaannya untuk memperbaiki. Sebagaimana dituturkan siswa kelas satu, “Mau sekali, supaya hafal, lancar, sama enggak dosa lagi kalau sudah lancar”. (Hadwan, wawancara pribadi, 12 Februari 2026). Wawancara guru PAI Bu Rima Sri Cahyani menjelaskan, “ada juga beberapa yang kayak diam, terus minta *clue* atau apa. Mereka mau mengusahakan.” (Hasil wawancara pribadi, 13 Februari 2026). Dalam teori *growth mindset*, kesediaan mencoba ulang merupakan indikator bahwa individu melihat sesuatu yang dapat dikembangkan melalui usaha (Dweck, 2006). Penelitian (Ku & Stager, 2022) yang menunjukkan siswa yang menerima umpan balik konstruktif akan mendorong siswa mencoba lagi dan meningkatkan motivasi dalam keterlibatan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan pembiasaan ibadah di MI Bahrul Ulum menimbulkan perubahan respons terhadap kesalahan yakni perubahan respons kesalahan sebagai ancaman

menjadi kesalahan sebagai proses belajar.

Indikator *growth mindset* ketahanan dan strategi belajar berupa manifestasi *self regulation* muncul ketika siswa menjelaskan cara menghadapi kesulitan akademik. Hal ini tercermin dari hasil wawancara siswa kelas satu, “Latihan. Supaya jadinya lebih hafal, jadinya bisa sering dipakai buat ngapa-ngapain doanya.” (Yasmin, wawancara pribadi, 12 Februari 2026). Begitu juga pada wawancara siswa kelas dua, “Dipikir, diingat-ingat gitu. Kadang suka muncul pas lagi mikir, tiba-tiba tahu jawabannya jadi langsung ditulis.” (Kinar, wawancara pribadi, 12 Februari 2026) serta pernyataan dari siswa kelas tiga, “cari di buku. Terus kalau nggak ketemu, nanya ke pak guru.” (Syauqi, wawancara pribadi, 12 Februari 2026). Observasi juga menunjukkan siswa mau mencoba ulang setelah dikoreksi dan menerima koreksi tanpa penolakan signifikan. Wawancara guru PAI Pak Wahyudin memaparkan, “Misalkan ketika mengerjakan tugas ataupun soal gitu ya, ketika lagi bingung, saya masih menantang dia, ‘Kamu pasti bisa,’. Dan alhamdulillah bisa. Intinya anak-anak mulai paham, mulai mengerti

bahwasanya tugas yang sulit pun pasti bisa dikerjakan.” (Hasil wawancara pribadi, 13 Februari 2026). Penelitian (Aysah, Muslimah, & Hidayati, 2025) menerangkan *Self Regulation Learning* dapat membantu siswa menumbuhkan tanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya sendiri kemudian siswa terlatih menunda kesenangan sementara seperti mematuhi aturan, mempertimbangkan tindakan sesuai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian pembiasaan ibadah berfungsi sebagai latihan regulasi diri secara berulang dan kontekstual.

Data yang dikumpulkan di lapangan menggambarkan perbedaan perkembangan motivasi siswa antar kelas. Siswa kelas satu menunjukkan motivasi berbasis ketakutan (dosa dan hukuman sesuai wawancara Bian, “Takut dihukum sama dapat neraka bukan surga” (hasil wawancara, 12 Februari 2026). Sementara siswa kelas 2 memperlihatkan motivasi sosial (malu) seperti wawancara Yuna, “takut karena malu diketawain sama teman-teman” (Hasil wawancara pribadi, 12 Februari 2026). Siswa kelas tiga menunjukkan refleksi jangka panjang sebagai motivasi sesuai wawancara

Syauqi, “Supaya nanti pas sekolah SMP, SMA, masih tetap hafal” (Hasil wawancara pribadi, 12 Februari 2026). Transformasi motivasi yang terjadi mengungkapkan transisi dari regulasi ekstrinsik menuju regulasi intrinsik. Penelitian (Suniah & Mulyanti, 2025) motivasi intrinsik berkelanjutan membentuk siswa menikmati proses belajar dan mengerjakan tugas tanpa mengharapkan imbalan dari luar sehingga meningkatkan kualitas dan keberhasilan belajar siswa secara komprehensif. Senada dengan hal tersebut penelitian (Maghrobi, Warisi, Hardinagoro, & Ali, 2025) menerangkan *growth mindset* menghasilkan siswa dengan motivasi kuat untuk terus belajar tentang Islam. Pembelajaran PAI tidak dipandang sebagai kewajiban akademik namun bagian dari pengembangan diri berkelanjutan sehingga menimbulkan partisipasi aktif dalam diskusi dan inisiatif untuk memperbanyak sumber belajar di luar kelas. Habitiasi (pembiasaan) ibadah di MI Bahrul Ulum konsisten memberikan pengalaman berulang dengan memperkuat asosiasi antara usaha dan keberhasilan sehingga menumbuhkan keyakinan bahwa

kemampuan siswa berkembang melalui latihan yang merupakan bagian inti dari *growth mindset*.

Berdasarkan integrasi temuan observasi, wawancara siswa dan guru serta analisis menggunakan teori *habit formation* (Wood & Neal, 2007) dan *growth mindset* (Dweck, 2006), penelitian mendefinisikan model konseptual habituasi (pembiasaan) ibadah dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur membangun repetisi dalam konteks stabil sehingga melahirkan kebiasaan religius. Repetisi tersebut kemudian menimbulkan respon adaptif terhadap kesalahan diidentifikasi dari kesediaan mengulang, mencoba kembali serta tidak mudah menyerah yang merupakan indikator dari *growth mindset*. Dengan demikian habituasi ibadah harian berfungsi sebagai strategi pedagogis kontekstual yang secara bertahap membangun disposisi belajar siswa kelas rendah madrasah Ibtidaiyah dalam jangka panjang.

Penelitian memperluas khazanah teori *growth mindset* dengan membuktikan bahwa pembentukan *growth mindset* tidak hanya muncul dari intervensi eksplisit berbasis psikologi modern seperti

pelatihan motivasional namun juga dapat lahir dari praktik religious terstruktur dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan agama Islam. Pembiasaan seperti sholat dhuha, wudhu, membaca surat pendek, doa harian dan dzikir mengandung aspek pengulangan, disiplin, kesadaran proses dan orientasi perbaikan diri sesuai dengan prinsip *growth mindset*. Dengan demikian penelitian ini mengintegrasikan perspektif psikologi Pendidikan dengan pedagogi Islam, serta memperbarui kerangka berpikir bahwa nilai spiritual dan praktik dapat berperan sebagai sarana pembentukan disposisi belajar adaptif dan resiliensi akademik.

Secara praktis, penelitian ini memperlihatkan bahwa madrasah dapat mengoptimalkan habituasi ibadah sebagai strategi pedagogis yang dirancang secara sadar untuk membentuk ketekunan, tanggung jawab dan orientasi proses siswa. Guru PAI atau wali kelas perlu membingkai kegiatan ibadah dalam narasi pendidikan yang menitikberatkan urgensi usaha, konsistensi dan perbaikan diri bukan sekedar kepatuhan ritual. Selain itu pembiasaan religious perlu diintegrasikan dengan sesi refleksi

belajar seperti diskusi singkat tentang makna ikhtian, kesabaran dan evaluasi diri setelah kegiatan ibadah sehingga siswa mampu menghubungkan pengalaman spiritual dengan strategi menghadapi kesulitan akademik. Pendekatan ini memungkinkan internalisasi *growth mindset* berkembang dan berlangsung secara kontekstual, autentik dan selaras dengan kultur pendidikan agama Islam di madrasah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan ibadah harian di MI Bahrul Ulum tidak hanya berfungsi pada tataran pembentukan karakter religious namun juga berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan *growth mindset* siswa kelas rendah. Indikator *growth mindset* terlihat dari kesediaan siswa untuk mencoba ulang setelah melakukan kesalahan, ketahanan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar, kebiasaan melakukan latihan berulang hingga menguasai materi, serta adanya transformasi motivasi dari ekstrinsik seperti takut dosa atau hukuman menjadi motivasi intrinsik reflektif. Habitiasi ibadah harian menjadi mekanisme kontekstual

pelatihan regulasi diri melalui repetisi terstruktur dan konsisten yang kemudian membentuk keyakinan pada diri siswa bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, latihan dan perbaikan berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan *growth mindset* tidak hanya dapat dikembangkan melalui intervensi psikologis modern, tetapi juga melalui praktik religius terstruktur dalam pendidikan Islam, seperti habituasi ibadah yang menanamkan nilai konsistensi, usaha, dan perbaikan diri. Secara teoretis, temuan ini memperluas integrasi antara psikologi pendidikan dan pedagogi Islam, sedangkan secara praktis memberikan implikasi bahwa madrasah dan guru dapat mengoptimalkan pembiasaan religius sebagai strategi pedagogis dengan menekankan narasi usaha, refleksi, dan internalisasi makna agar peserta didik berkembang tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam ketangguhan dan orientasi proses belajar.

Selain itu penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup subjek yang hanya mencakup siswa kelas rendah di satu madrasah dengan pendekatan kualitatif studi kasus,

sehingga generalisasi temuan masih terbatas pada konteks yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan beberapa madrasah atau sekolah dasar Islam yang memiliki karakteristik berbeda guna menguji konsistensi model konseptual yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dweck, C. S. . (2006). *Mindset: the new psychology of success*. New York: Random House.
- Andryani Putri, N., & Trianita Wilman, A. (2023). Perbandingan Antara Growth Mindset Dan Fixed Mindset Dampaknya Pada Prestasi Akademik. *MUNTAZAM*, 04, 51–58. <https://doi.org/10.1212/muntazam.v4i01.9497>
- Aufa, M. R., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2023). Peranan Pembiasaan Ibadah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09 Nomor 04.
- Aysah, N., Muslimah, M., & Hidayati, S. (2025). Karakter Disiplin dalam Membangun Self Regulation Learning Siswa di SMAN 2 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 810–823. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3904>
- Dweck, C. S. . (2006). *Mindset: the new psychology of success*. New York: Random House.
- Fatmawati, Aswad, H., & Saputri Laswi, A. (2025). Pelaksanaan Metode Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius pada Madrasah Tsanawiyah. *REFLEKSI*, 14(1). Retrieved from <https://p3i.my.id/index.php/refleksi>
- Ku, Y. R., & Stager, C. (2022). Rethinking the Multidimensionality of Growth Mindset Amid the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review and Framework Proposal. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.572220>
- Maghrobi, Z. A., Warisi, Moh. D., Hardinagoro, M. A., & Ali, M. (2025). Penerapan Growth Mindset Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 24–39. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.72>
- Maulana, I., Abdul Haris, & Ihwan. (2025). Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. *El Muhibb: Jurnal Pemikiran Dan*

Penelitian Pendidikan Dasar,
9(1).

Orbell, S., Blair, C., Sherlock, K., & Conner, M. (2001). The Theory of planned behavior and ecstasy use: Roles for habit and perceived control over taking versus obtaining substances . *Journal of Applied Social Psychology*, 31(1), 31–47.

Suniah, & Mulyanti, D. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Growth Mindset untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Global Futuristik*, 3(1), 16–24.
<https://doi.org/10.59996/globalistik.v3i1.697>

Wood, W., & Neal, D. T. (2007). A New Look at Habits and the Habit-Goal Interface. *Psychological Review*, 114(4), 843–863.
<https://doi.org/10.1037/0033-295X.114.4.843>

Zahra, A. S., Sunan, U., Surabaya, A., Widad, S., Yunus, M., Bakar, A., ... Wonocolo, S. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>.